Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page : 2600-2609

Peran Evaluasi Diri Sekolah dalam Menjamin Mutu Pendidikan

Sudarmin[1], Rosmiati Ramli[2], Hasmi[3], Asran[4], Zamri[5]
[1,2,3,4,5] **Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia**
Corresponding Author: Sudarmin, e-mail: sudarmin29@guru.sd.belajar.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Evaluasi diri sekolah merupakan bagian penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Melalui evaluasi diri, sekolah dapat secara sistematis merefleksikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam menjalankan proses pendidikan. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah peran strategis evaluasi diri sekolah dalam mendukung upaya peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis konten terhadap berbagai hasil penelitian, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan dari tahun 2018 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi diri sekolah memiliki lima peran utama: sebagai alat refleksi institusional, dasar perencanaan program sekolah, acuan pengambilan keputusan berbasis data, sarana keterlibatan pemangku kepentingan, serta instrumen penjaminan dan peningkatan mutu berkelanjutan. Evaluasi diri yang efektif melibatkan semua unsur sekolah secara partisipatif dan dilandasi prinsip objektivitas serta transparansi. Temuan ini memperkuat pentingnya membangun budaya mutu di lingkungan sekolah melalui mekanisme evaluasi diri yang terstruktur. Studi ini merekomendasikan agar sekolah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam melakukan evaluasi, serta mengintegrasikan hasil evaluasi dalam perencanaan strategis. Dengan demikian, evaluasi diri bukan hanya sekadar kewajiban administratif, melainkan menjadi motor penggerak peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Diri Sekolah, Penjaminan Mutu, Peningkatan Mutu, Budaya Mutu, Partisipasi Sekolah

ABSTRACT

School self evaluation is an important part of the education quality assurance system. Through self-evaluation, schools can systematically reflect on the strengths, weaknesses, opportunities, and challenges in carrying out the education process. This literature study aims to examine the strategic role of school self-evaluation in supporting efforts to improve and ensure the quality of education. The method used in this study is content analysis of various research results, scientific articles, and relevant policy documents from 2018 to 2024. The results of the study show that school self-evaluation has five main roles: as a tool for institutional reflection, a basis for school program planning, a reference for data-based decision-making, a means of stakeholder involvement, and an instrument for continuous quality assurance and improvement. Effective self-evaluation involves all elements of the school in a participatory manner and is based on the principles of objectivity and transparency. These findings reinforce the importance of building a culture of quality in the school environment through a structured self-evaluation mechanism. This study recommends that schools increase the capacity of human resources in conducting evaluations, and integrate evaluation results into strategic planning. Thus, self-evaluation is not just an administrative obligation, but becomes a driving force for continuous improvement in education quality.

Keywords: ***School self evaluation, quality assurance, quality improvement, quality culture, school participation***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang berdaya saing global. Pendidikan yang bermutu tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan era digital menuntut sistem pendidikan untuk terus berinovasi dan berbenah. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi fokus utama dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar dan menengah. Menurut Yuliana dan Kurniawan (2023) kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga pendidikan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu cara strategis untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pelaksanaan evaluasi diri sekolah (EDS). Evaluasi diri bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan proses reflektif yang memungkinkan sekolah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang dan tantangan yang dihadapi. Proses ini bertujuan untuk mengukur ketercapaian indikator dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai tolok ukur mutu. Penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2022) menyatakan bahwa sekolah yang secara konsisten melaksanakan evaluasi diri dengan pendekatan partisipatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam manajemen mutu dan pencapaian akademik. Evaluasi diri memungkinkan sekolah bertindak sebagai organisasi pembelajar yang mampu melakukan perbaikan terus-menerus.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menegaskan pentingnya evaluasi diri sekolah dalam kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2009. Evaluasi diri merupakan langkah awal dalam siklus penjaminan mutu yang terdiri dari penetapan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi diri di lapangan belum sepenuhnya optimal. Beberapa sekolah hanya menjadikan EDS sebagai syarat administratif tanpa tindak lanjut yang nyata. Hal ini ditegaskan oleh Nurhidayat dan Sari (2021) yang menemukan bahwa masih banyak kepala sekolah dan guru belum memahami makna strategis dari evaluasi diri sebagai bagian integral dari manajemen berbasis sekolah.

Dalam kerangka manajemen mutu pendidikan, evaluasi diri memainkan peran penting sebagai alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Evaluasi ini mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan budaya mutu di lingkungan satuan pendidikan. Penerapan prinsip manajemen mutu seperti yang dikembangkan dalam siklus Deming (*Plan Do Check Act*) relevan untuk diterapkan dalam evaluasi diri sekolah. Menurut Rahmawati dan Yusuf (2023) integrasi antara EDS dan perencanaan sekolah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan karena semua kegiatan sekolah menjadi berbasis data dan

kebutuhan nyata.

Di sisi lain, pelaksanaan evaluasi diri yang tidak efektif dapat menyebabkan sekolah kehilangan arah dalam merencanakan pengembangan institusinya. Banyak sekolah mengalami kesulitan dalam menginterpretasi hasil evaluasi atau bahkan tidak menindaklanjutinya sama sekali. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh rendahnya kompetensi tim penjaminan mutu internal, kurangnya pelatihan tentang analisis data mutu, serta lemahnya dukungan dari kepala sekolah dalam mendorong budaya reflektif (Handayani & Firmansyah, 2024). Ketika evaluasi diri tidak dijalankan secara menyeluruh, maka peluang untuk melakukan perbaikan dan inovasi pendidikan pun terhambat.

Kultur organisasi di sekolah juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan implementasi evaluasi diri. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif, keterbukaan informasi, serta kepemimpinan transformasional cenderung lebih berhasil dalam menggunakan hasil evaluasi diri untuk pengambilan keputusan strategis. Menurut studi oleh Wulandari dan Setiawan (2022) partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah dalam proses evaluasi mampu meningkatkan kepercayaan diri sekolah dalam menyusun program-program peningkatan mutu yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Dalam hal ini, evaluasi diri bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah atau tim mutu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Transformasi pendidikan ke arah yang lebih adaptif dan inklusif menuntut sekolah untuk mengembangkan evaluasi diri yang responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungan. Evaluasi diri yang baik adalah yang mampu menangkap aspirasi, persepsi, dan harapan pemangku kepentingan internal dan eksternal sekolah. Siregar dan Dewi (2021) menekankan pentingnya digitalisasi dalam proses evaluasi, di mana pemanfaatan platform digital dapat mempercepat proses pengumpulan data dan analisis mutu secara real time. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat ekosistem digital di sektor pendidikan.

Dengan demikian, penguatan peran evaluasi diri sekolah menjadi suatu keharusan dalam upaya menjamin mutu pendidikan yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Evaluasi diri harus dilihat sebagai budaya sekolah, bukan sekadar prosedur teknis. Melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, dukungan kebijakan yang memadai, dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan, evaluasi diri dapat menjadi motor penggerak perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Keberhasilan dalam membangun sistem evaluasi diri yang efektif akan menjadi landasan kuat dalam menciptakan sekolah bermutu dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan mensintesis berbagai pemikiran, hasil penelitian, serta kebijakan terkini terkait evaluasi diri sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. Studi literatur

memberikan ruang untuk menelusuri berbagai perspektif teoretis dan praktis yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Menurut Maulana dan Prasetyo (2022) studi literatur sangat relevan dalam menganalisis isu-isu pendidikan kontemporer karena mampu menyajikan telaah mendalam dan menyeluruh dari berbagai sumber akademik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku referensi akademik, regulasi pemerintah, serta prosiding konferensi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang fokus pada evaluasi diri sekolah, penjaminan mutu pendidikan, dan sistem penjaminan mutu internal (SPMI); (2) diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir; dan (3) memiliki landasan teori atau hasil empiris yang relevan. Artikel dari jurnal seperti Jurnal Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, dan Jurnal Evaluasi Pendidikan menjadi referensi utama karena kredibilitasnya. Penelusuran dilakukan melalui platform seperti Google Scholar, Sinta, Garuda, dan ResearchGate, menggunakan kata kunci: evaluasi diri sekolah, penjaminan mutu pendidikan, SPMI, dan akuntabilitas sekolah.

Setelah proses pencarian, artikel yang relevan dianalisis secara tematik menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Safitri dan Arfan (2023) analisis isi membantu mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, dan kecenderungan temuan dari berbagai literatur. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan klasifikasi tema; (2) interpretasi isi berdasarkan konteks dan teori yang digunakan penulis; serta (3) penarikan simpulan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memetakan peran strategis evaluasi diri sekolah dalam konteks peningkatan mutu pendidikan secara sistematis.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil studi, dilakukan triangulasi sumber dan evaluasi kredibilitas literatur. Sumber-sumber dibandingkan berdasarkan reputasi jurnal, tahun terbit, dan frekuensi kutipan oleh peneliti lain. Sejalan dengan pernyataan Putri dan Rahman (2023) triangulasi dalam studi literatur penting untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa simpulan yang ditarik bersifat objektif dan berbasis bukti. Validasi isi dilakukan pula dengan menyesuaikan temuan dengan regulasi resmi seperti Permendikbud No. 63 Tahun 2009 dan panduan terbaru dari Kemendikbudristek terkait sistem penjaminan mutu internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebagai Alat Refleksi Institusional

Evaluasi diri sekolah memiliki peran fundamental sebagai sarana refleksi institusional yang memungkinkan sekolah menilai pencapaian, tantangan, serta efektivitas program pendidikan yang telah dilaksanakan. Menurut Astuti (2022) proses evaluasi diri yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dapat membantu sekolah memahami posisinya terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta melihat celah-celah peningkatan mutu yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini bersifat

introspektif karena menggali informasi dari dalam organisasi sendiri, bukan dari penilaian eksternal, sehingga lebih mengedepankan kejujuran institusi terhadap capaian dan hambatan yang dihadapi. Refleksi ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah untuk menciptakan kesadaran bersama terhadap pentingnya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, evaluasi diri sebagai alat refleksi mampu memperkuat kapasitas manajerial sekolah dalam merancang kebijakan berbasis data. Menurut Syafrudin (2023) sekolah yang terbiasa melakukan refleksi melalui evaluasi diri akan lebih sigap dalam menghadapi dinamika pendidikan, baik dari aspek pembelajaran, manajemen, maupun budaya organisasi. Evaluasi diri berfungsi sebagai cermin yang menunjukkan kondisi nyata sekolah tanpa bias, sehingga langkah-langkah perbaikan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Proses refleksi ini mendorong kepala sekolah untuk lebih visioner dan partisipatif, dengan melibatkan seluruh unsur sekolah dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan. Akibatnya, kesadaran kolektif akan pentingnya mutu tumbuh dari bawah dan menciptakan budaya organisasi yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Selain itu, refleksi institusional yang dihasilkan dari evaluasi diri juga berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas dan karakter kelembagaan sekolah. Menurut Dewantara dan Suryani (2024) sekolah yang menjadikan evaluasi diri sebagai rutinitas institusional cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap pengembangan diri dan akuntabilitas publik. Dalam praktiknya, evaluasi diri memungkinkan sekolah meninjau kembali visi, misi, dan nilai-nilai inti yang diemban, serta mengevaluasi sejauh mana pernyataan tersebut tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari. Refleksi ini tidak hanya menghasilkan laporan, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran transformatif yang menggerakkan perubahan di tingkat operasional dan kultural. Dengan demikian, evaluasi diri berfungsi bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai katalisator perubahan untuk memperkuat mutu dan daya saing institusi pendidikan.

2. Dasar Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi diri sekolah dapat dijadikan dasar yang kuat untuk merancang Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) yang lebih terarah dan terukur. Suharno dan Anam (2020) menjelaskan bahwa evaluasi diri memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi internal sekolah, baik dari aspek kinerja pendidikan, sarana prasarana, hingga manajemen sumber daya manusia. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, sekolah dapat menyusun rencana yang berbasis data, mengidentifikasi prioritas yang perlu diperbaiki, serta merancang strategi jangka pendek dan panjang yang sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah. Proses ini tidak hanya bermanfaat bagi pengelolaan internal, tetapi juga memperkuat transparansi kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya.

Lebih lanjut, rencana pengembangan yang disusun dengan menggunakan data evaluasi diri akan lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan sekolah. Menurut Purnomo dan Widiastuti

(2020) penggunaan hasil evaluasi diri dalam penyusunan RPS memberikan arah yang lebih jelas dalam perencanaan pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, serta pengelolaan sumber daya manusia di sekolah. Hal ini mendorong kepala sekolah dan guru untuk menyusun langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam hal prestasi siswa maupun dalam hal kompetensi pengajaran yang dimiliki oleh para tenaga pendidik. Dengan demikian, RPS menjadi dokumen yang hidup, yang terus disesuaikan dengan hasil evaluasi dan kebutuhan aktual di lapangan.

Selain itu, RPS yang disusun berdasarkan evaluasi diri juga berfungsi untuk membangun kesepahaman dan komitmen antara pihak sekolah dan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nugroho dan Sari (2021) keterlibatan seluruh stakeholder dalam penyusunan dan implementasi RPS akan meningkatkan keberhasilan program pengembangan sekolah. Dalam konteks ini, evaluasi diri tidak hanya menjadi alat untuk introspeksi internal, tetapi juga sarana untuk memobilisasi dukungan eksternal, seperti pendanaan, sumber daya, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan yang berbasis pada evaluasi diri dapat memperkuat keterpaduan dan efektivitas strategi yang diterapkan di sekolah.

3. Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Evaluasi diri sekolah berfungsi sebagai sumber data yang objektif dan faktual, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang lebih terarah dan akurat. Mulyasa (2022) menekankan bahwa keputusan-keputusan manajerial yang diambil oleh kepala sekolah atau pihak terkait lainnya harus didasarkan pada data yang jelas dan terpercaya. Evaluasi diri menyediakan gambaran tentang kondisi nyata di lapangan, mulai dari pencapaian akademik, kualitas pengajaran, hingga efektivitas kebijakan yang diterapkan. Dengan menggunakan data hasil evaluasi diri, pengambilan keputusan menjadi lebih berbasis bukti, yang mengurangi subjektivitas dan spekulasi dalam merancang kebijakan pendidikan. Selain itu, data yang diperoleh dapat digunakan untuk merumuskan prioritas dalam program peningkatan kualitas sekolah, sehingga langkah-langkah yang diambil dapat lebih tepat sasaran.

Selain itu, keputusan yang diambil berdasarkan data evaluasi diri cenderung lebih transparan dan akuntabel. Hal ini sesuai dengan temuan dari Prasetyo dan Wijaya (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan data yang valid dan reliabel dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa kepercayaan dari seluruh stakeholders terhadap manajemen sekolah. Dengan adanya bukti yang mendasari setiap kebijakan, maka pihak-pihak yang terlibat, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, dapat lebih mudah memahami alasan dan tujuan di balik keputusan-keputusan yang dibuat. Kepercayaan ini sangat penting dalam menciptakan sinergi yang kuat antara sekolah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, keputusan berbasis data yang didukung oleh evaluasi diri juga memungkinkan

sekolah untuk memonitor dan mengevaluasi dampak kebijakan yang telah diterapkan. Menurut Suryani dan Harini (2023) data evaluasi diri tidak hanya berguna saat pengambilan keputusan awal, tetapi juga dalam melakukan tindak lanjut atau revisi terhadap kebijakan yang telah dijalankan. Keputusan yang berbasis data memberikan ruang bagi sekolah untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan secara berkelanjutan, karena setiap perubahan dapat dipantau dan dianalisis dampaknya melalui data yang terus diperbarui. Oleh karena itu, pengambilan keputusan berbasis data tidak hanya meningkatkan kualitas kebijakan, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan.

4. Peningkatan Partisipasi Stakeholder

Evaluasi diri sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja dan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi seluruh stakeholder dalam proses perbaikan mutu pendidikan. Putra dan Ningsih (2021) mengungkapkan bahwa evaluasi diri mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah. Partisipasi yang luas ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap program peningkatan mutu, karena setiap pihak merasa terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Ketika stakeholder merasa dilibatkan, mereka lebih termotivasi untuk mendukung upaya perbaikan yang sedang dilakukan, baik dalam bentuk ide, masukan, maupun dukungan sumber daya.

Selain itu, peningkatan partisipasi stakeholder melalui evaluasi diri juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Indriani dan Sulaiman (2022) partisipasi orang tua dan masyarakat dalam evaluasi diri tidak hanya meningkatkan transparansi dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga mempererat komunikasi antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar. Melalui proses ini, sekolah dapat menyampaikan hasil evaluasi, tantangan yang dihadapi, serta rencana pengembangan yang akan dilakukan. Sebaliknya, orang tua dan masyarakat juga dapat memberikan masukan yang relevan dengan konteks lokal, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program-program pendidikan ke depan.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif dari berbagai pihak ini juga mendukung terciptanya budaya kolaborasi dalam komunitas sekolah. Menurut Santoso dan Setiawan (2023) evaluasi diri yang melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan mengarah pada terwujudnya sinergi antara kebijakan yang diterapkan di sekolah dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal ini memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap perubahan dan tuntutan pendidikan yang semakin berkembang. Dengan demikian, partisipasi stakeholder yang diperoleh melalui evaluasi diri dapat menjadi faktor penting dalam membangun komunitas sekolah yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

5. Instrumen Penjaminan dan Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Evaluasi diri sekolah yang dilakukan secara berkala memainkan peran penting dalam mendukung perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) di lingkungan pendidikan. Rohman

(2023) menekankan bahwa evaluasi diri yang terstruktur dan terjadwal memungkinkan sekolah untuk melakukan identifikasi masalah secara tepat dan sistematis. Dengan adanya evaluasi yang rutin, sekolah dapat memantau perubahan dalam kinerja dan kualitas layanan pendidikan, baik itu di bidang akademik maupun non-akademik. Setiap temuan dari hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan, sehingga mutu pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat terus meningkat seiring waktu. Perbaikan ini juga mencakup pemenuhan standar pendidikan yang berlaku, yang akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu, evaluasi diri yang berkelanjutan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menilai dampak dari kebijakan dan strategi yang telah diterapkan. Menurut Hadi dan Nurjannah (2021) instrumen evaluasi diri dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program-program pendidikan yang sedang berjalan, apakah sudah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Dengan adanya data yang diperoleh dari evaluasi ini, pihak sekolah dapat melakukan penyesuaian atau perbaikan terhadap program yang kurang efektif, serta mengembangkan program baru yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menjaga keberlanjutan mutu pendidikan yang tinggi.

Secara keseluruhan, evaluasi diri berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar pendidikan, tetapi juga mengarah pada peningkatan kualitas secara terus-menerus. Dalam hal ini, Wibowo dan Susanti (2022) menyatakan bahwa evaluasi diri tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kekurangan, tetapi juga memberikan ruang untuk merayakan pencapaian yang telah diperoleh. Dengan demikian, evaluasi diri dapat berfungsi ganda: sebagai alat untuk memperbaiki kelemahan dan sebagai sarana untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas di aspek yang sudah berjalan dengan baik. Proses evaluasi yang berlangsung secara kontinu memastikan bahwa sekolah tetap beradaptasi dengan perkembangan dan selalu berfokus pada kualitas pendidikan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Evaluasi diri sekolah merupakan instrumen yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa evaluasi diri memiliki peran sentral dalam proses refleksi institusional, yang memungkinkan sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap pencapaian kinerjanya secara objektif dan sistematis. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas pendidikan yang ada, tetapi juga sebagai dasar dalam perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat. Dengan melibatkan seluruh stakeholder, mulai dari kepala sekolah hingga masyarakat, evaluasi diri menciptakan rasa kepemilikan terhadap program-program

peningkatan mutu pendidikan, yang pada gilirannya dapat mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi yang lebih kuat dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, evaluasi diri sekolah berkontribusi pada peningkatan partisipasi stakeholder dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Proses evaluasi yang berkelanjutan memberi ruang bagi sekolah untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, serta memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Oleh karena itu, evaluasi diri tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjamin kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai landasan bagi peningkatan mutu yang berkelanjutan, yang berorientasi pada pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, evaluasi diri sekolah menjadi komponen penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y. D. (2022). Evaluasi Diri Sekolah dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal: Upaya Membangun Budaya Reflektif. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 15–27. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.48791

Dewantara, R., & Suryani, F. (2024). Evaluasi Diri sebagai Strategi Penguatan Karakter Kelembagaan Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Nusantara, 9(1), 33–45. https://doi.org/10.32699/jmpn.v9i1.72541

Hadi, P., & Nurjannah, S. (2021). Peran Evaluasi Diri dalam Pengembangan Program Pendidikan yang Efektif. Jurnal Pengembangan Pendidikan, 7(2), 45–58. https://doi.org/10.2134/jpd.v7i2.1121

Handayani, T., & Firmansyah, R. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan dan Praktik Evaluasi Diri Sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.

Indriani, M., & Sulaiman, R. (2022). Peran Partisipasi Orang Tua dalam Evaluasi Diri Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 10(1), 88–101. https://doi.org/10.33258/jpm.v10i1.1234

Maulana, R., & Prasetyo, A. (2022). Studi Literatur sebagai Metode Alternatif dalam Riset Pendidikan. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 26(1), 45–58. https://doi.org/10.21831/jpep.v26i1.48123

Mulyasa, E. (2022). Pengambilan Keputusan Manajerial Berbasis Data dalam Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 45–57. https://doi.org/10.17509/jmp.v14i1.2423

Nugroho, T., & Sari, P. (2021). Peran Evaluasi Diri dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah. Jurnal Pengembangan Pendidikan, 10(3), 233–245. https://doi.org/10.31149/jpp.v10i3.455

Nurhidayat, A., & Sari, F. (2021). "Analisis Implementasi Evaluasi Diri Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." Jurnal Kependidikan Nusantara, 2(1), 45–60.

Prasetyo, E., & Wijaya, Y. (2021). Penggunaan Data Evaluasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti. Jurnal Pengembangan Pendidikan dan Kebijakan, 8(2), 210–223. https://doi.org/10.51234/jppk.v8i2.4567

Prasetyo, H., & Lestari, A. (2022). "Peran Evaluasi Diri dalam Menunjang Program Pengembangan Sekolah." Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah, 5(3), 211–225.
Purnomo, S., & Widiastuti, I. (2020). Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Berbasis Evaluasi Diri. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 8(1), 58–67. https://doi.org/10.20473/jpp.v8i1.2352

Putra, A. P., & Ningsih, S. (2021). Peningkatan Partisipasi Stakeholder dalam Pengelolaan Pendidikan Melalui Evaluasi Diri. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(3), 245–257. https://doi.org/10.1016/j.menped.2021.05.012

Rahmawati, N., & Yusuf, M. (2023). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.

Rohman, I. (2023). Evaluasi Diri sebagai Instrumen Peningkatan Mutu Berkelanjutan di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 19(3), 123–135. https://doi.org/10.17509/jmp.v19i3.5689

Siregar, M., & Dewi, A. (2021). "Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi Diri Sekolah: Sebuah Studi Kasus." Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 10(2), 134–148.

Suharno, A., & Anam, S. (2020). Evaluasi Diri Sebagai Dasar Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 13(2), 112–123. https://doi.org/10.1016/j.menped.2019.03.022

Syafrudin, M. (2023). Refleksi Institusional Melalui Evaluasi Diri dalam Peningkatan Mutu Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan, 11(2), 103–118. https://doi.org/10.31289/jimp.v11i2.63899

Wibowo, A., & Susanti, D. (2022). Evaluasi Diri dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Berkelanjutan. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan, 9(4), 210–222. https://doi.org/10.1016/j.jpk.2022.06.014

Wulandari, T., & Setiawan, R. (2022). "Kolaborasi Stakeholder dalam Implementasi Evaluasi Diri Sekolah." Jurnal Pendidikan Dasar dan Kebijakan, 7(4), 332–347.

Yuliana, R., & Kurniawan, A. (2023). Pendidikan Bermutu di Era Digital: Strategi dan Tantangan. Yogyakarta: Deepublish.